

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a) Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah serangkaian prosedur yang sistematis berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar, serta sebagai alternatif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan strategi, metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utamanya yaitu adanya tahapan atau sintaks dalam pembelajaran.

Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani, model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mempunyai tahapan yang sistematis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar.² Model pembelajaran ini merupakan landasan yang berupa pola yang dijadikan sebagai petunjuk bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.³

¹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 133

² Imas Kurniasih & Sani Berlin, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 18

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 64-65

Berdasarkan teori tersebut kemudian dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/ mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.

Model pembelajaran tersebut memiliki:⁴

1) Sintaks

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam proses belajar mengajar. Sintaks menunjukkan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

2) Sistem sosial

Sistem sosial mendeskripsikan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Prinsip reaksi

Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai aktivitas yang dilakukan peserta didik.

4) Sistem pendukung

Sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung berupa materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.

5) Dampak.

Model pembelajaran juga memiliki dampak instruksional dan pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan kreativitas yang dilakukan.

⁴ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.97

Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.⁵

Jadi, model pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta dapat menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan dan mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, diperlukan adanya model pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan inovasi dalam bidang pendidikan karena kemampuan peserta didik dioptimalkan melalui proses belajar mengajar berupa kerja kelompok.

Sehingga peserta didik dapat berlatih untuk memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.⁶

Menurut Tan dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan melalui proses kelompok atau tim yang

⁵ *Ibid.*, hlm.98

⁶ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 130

sistematis, sehingga siswa dapat membedakan, mengasah menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁷

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Pembelajaran dengan model ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan penyelesaian yang tidak sederhana, sehingga peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru berperan memberikan berbagai permasalahan autentik serta memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasinya, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Sadia, melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) peserta didik akan belajar mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, mengidentifikasi, serta bekerjasama untuk mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁸ Berikut disajikan perbandingan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan metode konvensional/ ceramah yang bisa digunakan:⁹

Tabel 2.1
Perbandingan Model Pembelajaran PBL dengan Ceramah

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm.229

⁸ I Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 68

⁹ *Ibid.*, hlm. 72

Model Pembelajaran	Peran Guru	Peran Siswa
<i>Problem Based Learning (PBL)</i>	Sebagai coach: a. Menyajikan masalah b. Mendorong peserta didik untuk melakukan investigasi c. Mendampingi peserta didik sebagai <i>coinvestigator</i> d. Mengakses proses dan hasil belajar peserta didik	Sebagai participant: a. Secara aktif mengatasi masalah b. Melakukan investigasi untuk memecahkan masalah c. Menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah untuk memecahkan masalah
Ceramah	Sebagai ahli: a. Mengarahkan pikiran peserta didik b. Sebagai narasumber c. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik	Sebagai penerima: a. Tidak aktif b. Pikiran siswa diasumsikan

Jadi, model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam sedangkan guru hanya sebagai pendamping. Sehingga hal tersebut dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini merupakan pendapat para ahli tentang teori belajar yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL:

1. John Dewey dengan kelas berorientasi masalah

Sekolah harus mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang ada di dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait

dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

2. Jean Piaget dan Lev Vygotsky dengan konstruktifisme

Jean Piaget lebih menekankan proses pembelajaran pada aspek tahapan perkembangan intelektual sementara Lev Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial pembelajaran. Kaitannya dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yaitu dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam berinteraksi sosial dengan teman lain.¹⁰

3. Burner dengan pembelajaran penemuan

Tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan kemungkinan kegiatan penemuan oleh peserta didik. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dengan sendirinya akan memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
2. Biasanya masalah yang digunakan adalah permasalahan yang ada di dunia nyata kemudian disajikan secara mengambang
3. Masalah menuntut perspektif majemuk
4. Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
5. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi

¹⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 244

6. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, Pembelajaran *problem based learning* (PBL) didasarkan pada teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vigotsky dalam psikologi kognitif. Tahap pertama yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuannya.

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:¹¹

Tabel 2.2

Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

NO	Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengatasi masalah.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan/ alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat,	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber)

¹¹ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm.139

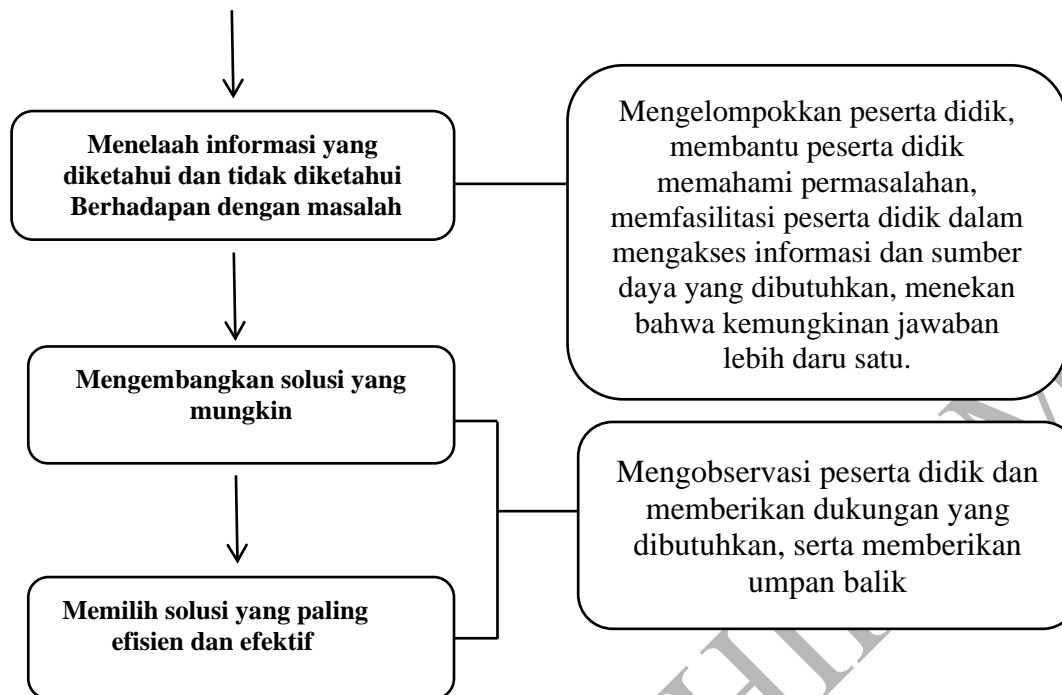
		melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi.	untuk bahan diskusi kelompok.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan nyaman, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penelidikannya dan proses yang mereka lakukan.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain

Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.¹² Model pembelajaran ini sangat dianjurkan untuk mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada umumnya pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki pola sebagai berikut:

Berhadapan dengan masalah

Menanyakan pengalaman peserta didik, dan menggali permasalahan kontekstual yang terkait dengan materi pembelajaran

¹² *Ibid.*, hlm. 140



Gambar 2.1
Peran Guru dan Peserta Didik dalam PBL¹³

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihannya, yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- 2) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 4) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 5) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

¹³ *Ibid.*, hlm. 141

- 6) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 8) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 9) Kesulitan belajar peserta didik secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- 10) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim.
- 11) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/ kritis.

Kekurangannya, yaitu:

- 1) Model pembelajaran PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, karena PBL cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
- 2) Tingkat keaktifan dalam merespon dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berbeda-beda di dalam satu kelas terkadang menjadi penghambat dalam pembagian tugas.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Dilihat dari pengertian Etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.¹⁴ Sedangkan menurut pengertian Terminologi minat berarti:

- 1) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas,

¹⁴ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 1134

tanpa ada yang menyuruh.¹⁵

- 2) Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁶
- 3) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang meyebabkan seseorang.¹⁷
- 4) Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.¹⁸

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Menurut Fathurrohman, belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.²⁰ Jadi minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang siswa terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 121

¹⁶ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), hal. 6

¹⁷ Mahfud S., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, Cet. 4, 2001), hal. 92

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 173

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 6, 2013), hal. 2

²⁰ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 174

b. Fungsi Minat Belajar

Menurut Gie, dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan diantaranya; melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkannya tercipta konsentrasi, mencegah gangguan dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri. Fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:²¹

1. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
4. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa keputusan.

Fungsi minat dalam belajar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar.²² Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk belajar tetapi tidak konsentrasi dengan pelajaran. Oleh karena itu, seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dua faktor, yaitu:²³

1. Faktor Internal
 - a) Faktor jasmani yaitu berupa kesehatan dan cacat tubuh

²¹ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 140

²² *Ibid.*, hal. 141

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 200

- b) Faktor psikologis yang mencakup intelegensi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan yang terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

2. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya berasal dari luar diri. Faktor-faktor tersebut antara lain; tujuan pengajaran, guru yang mengajar, bahan pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan lingkungan.

Menurut Kompri, faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar adalah sebagai berikut:

a. Belajar

Siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan setelah belajar dan bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut

b. Bahan pelajaran dan sikap guru

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan dan sebaliknya dikesampingkan oleh siswa jika kurang menarik minat belajar. Selain itu, kepribadian guru dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus peka terhadap situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan kelas yang akan diajar.

c. Keluarga

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

d. Teman pergaulan

Pengaruh teman sangat besar dalam pergaulan karena seseorang akan memupuk pribadinya dan melakukan aktivitas bersama dengan temannya untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang ia alami.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah keluarga tempat mengasuh anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul dan bermain peran dalam kehidupan sehari-hari. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

f. Cita-cita

Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa mendatang.

g. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Namun, jika seseorang dipaksa untuk menyukai sesuatu maka ia akan membencinya atau akan menjadi beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.

h. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar. Seperti halnya jika seseorang memiliki hobi terhadap suatu pelajaran maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu tersebut, begitupun dengan hobi lainnya.

i. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Oleh sebab itu, minat belajar pula dapat terpengaruh pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh para khalayak tersebut.

j. Fasilitas

Fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia maka perkembangan minat belajar juga bagus. Sebaliknya, fasilitas yang ada justru mengikis minat belajar pendidikannya, maka hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat belajar tersebut.

d. Indikator Minat Belajar

Indikator minat sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar, hal ini dapat diketahui melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, yakni sebagai berikut:²⁴

1) Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata

²⁴ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang ...*, hal. 141-142

pelajaran tersebut. Dalam hal ini tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

3) Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Namun ada pula yang mengembangkan minat belajarnya karena terpengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik, dsb. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, dll.

4) Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya. Oleh karena itu, jika siswa mempelajari pelajaran tersebut disekolah dan mengulangnya kembali maka siswa dapat merasakan manfaat dan fungsinya di lingkungan sekitar sehingga lebih tertarik lagi untuk mempelajarinya. Dan sebaliknya, jika siswa hanya mempelajari pelajaran tersebut di sekolah maka siswa tersebut akan gagal dalam merasakan manfaat dan fungsinya sehingga pula tidak akan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu

yang dihasilkan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh suatu usaha.²⁵ Sementara belajar menurut Rusmono adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.²⁶

Kemudian, senada dengan penjelasan Winkel dalam Purwanto belajar adalah aktivitas mental /psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²⁷

Sementara, Sugihartono juga menjelaskan bahwa, belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.²⁸

Menurut Arifin, hasil belajar terdiri dari tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Senada dengan Sudjana, bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰ Oleh karena itu seseorang dikatakan berhasil belajar jika terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik, penambahan pengetahuan, dan juga lebih terampil dari sebelum adanya proses belajar.

Gagne dalam Suprihatiningrum menjelaskan, bahwa dalam dunia pendidikan terdapat lima tipe hasil belajar, yaitu *Intellectual Skill, Cognitive Strategi, Verbal Information, Motoric Skill, dan Attitude*.³¹

²⁵ Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 391

²⁶ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 8

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 39

²⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UNY press, 2012), 74

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 3

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2016),

Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.³² Siswa yang berhasil belajar apabila ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Lebih rinci menurut Suyono dan Haryanto, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya.³³ Karena itu, hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui peserta didik.

Lebih kongkrit menurut Sukiyasa dan Sukoco, bahwa hasil belajar merupakan dampak dari segala proses memperoleh pengetahuan, hasil dan latihan, hasil dari proses perubahan tingkah laku yang dapat diukur baik melalui tes perilaku, tes kemampuan kognitif maupun tes psikomotorik.³⁴

Purwanto menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual.³⁵ Kemudian dijelaskan juga bahwa hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.³⁶

Kata pertama yang dibahas adalah hasil. Kata hasil adalah suatu yang diperoleh dari suatu kegiatan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.³⁷ Hasil tidak akan pernah ada selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan hasil tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 243

³³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 127

³⁴ Kadek Sukiyasa dan Sukoco, "Pengaruh Animasi Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajarsiswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3 Nomor1 (2013), 129

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 46

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, 47

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa ...*, 343

keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil adalah serangkaian bukti dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Namun untuk mendapatkan hasil yang positif perlu melakukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai hasil yang diharapkan.

Selanjutnya kata yang dibahas adalah belajar. Belajar pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga seseorang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.³⁸ Menurut Hilgard dalam Sanjaya, belajar adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.³⁹

Kemudian, Morgan dalam Djamah mendefinisikan bahwa, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴⁰ Menurut Slameto belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴¹

Dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku secara positif. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang positif dari suatu pengalaman yang dialami individu.

Setelah mengetahui masing-masing arti dari kedua kata tersebut, maka

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 229

³⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum,...*

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 84.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

selanjutnya adalah mendefinisikan istilah hasil belajar tersebut. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diingini pada diri siswa.⁴² Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴³ Belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.⁴⁴ Selanjutnya Dimiyati dan Mujiono mengatakan bahwa:

Hasil Belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental murid. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti yang tertuang dalam rangka rapor dan berdampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.⁴⁵

Dari beberapa uraian definisi menurut para ahli diatas jelas bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan yang dilaksanakannya dan merupakan penentu akhir dalam melaksanakan rangkaian aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 3.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar ...*, 22

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38

⁴⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), .3-5

mengikuti pembelajaran.

b. Komponen-Komponen Hasil Belajar

Memahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Maka, ada beberapa pendapat para ahli tentang tipe hasil belajar di antaranya sebagai berikut; Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat dibidik dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) Informasi verbal, (b) Keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) Sikap, dan (e) Keterampilan motoris. Sementara, dalam sistem pendidikan nasional Republik Indonesia rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.⁴⁶

Kemudian Nana Sudjana menjelaskan lebih rinci unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar menurut Benyamin Bloom :⁴⁷

1. Domain Kognitif (Penguasaan Intelektual)

Domain Kognitif memiliki enam tingkatan, yaitu:

a) Pengetahuan Hafalan

Adapun cakupan pengetahuan hafalan atau ingatan ini adalah termasuk di dalam pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu di ingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, dan lain-lain.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar ...*, 49

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar ...*, 50-54

b) Pemahaman

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan, pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

c) Penerapan

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru.

d) Analisis

Analisis adalah kemampuan memecah, mengurai suatu integrasi (suatu kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan atau hirarki.

e) Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

f) Penilaian

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini merupakan kategori paling tinggi.

2. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa tingkatan bidang efektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkatan yang paling dasar sampai tingkatan yang kompleks:

a) *Receiving atau Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang siswa, baik dalam bentuk masalah

situasi atau gejala.

- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing (penilaian)*, yakni yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem kedalam organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) *Karakteristik nilai internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Mengenai afektif sebagai hasil belajar, maka dalam al-Quran Allah SWT berfirman :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa seharusnya menjadi perhatian adalah pendidikan bagi anak keturunan adalah masalah nilai-nilai hidup yaitu karakter atau akhlak.

3. Domain Psikomotor

Hasil belajar domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a. Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

- c. Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan *ekpresif, interpretatif*.⁴⁸

Berdasarkan uraian-uraian diatas, jelaslah bahwa komponen-komponen hasil belajar terdiri atas tiga unsur di antaranya unsur kognitif, afektif dan unsur psikomotor. Namun aspek kognitif sangat mempengaruhi, sehingga aspek kognitif memiliki unsur-unsur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dimana pada unsur ini terletak unsur tentang penguasaan intelektual siswa, dimana aspek kognitif ini terdiri dari pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian sehingga proses menentukan hasil belajar berjalan dengan baik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Selanjutnya yang termasuk ke dalam faktor intern seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi), dan faktor masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

Selanjutnya Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai hasil belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai jenis kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

b. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

c. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1). Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- 2). Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- 3). Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
- 4). Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada hasil belajar siswa.

g. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada hasil belajar siswa.⁵⁰

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.⁵¹

⁵⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gransindo, 2004), 78.

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100

Adapun pengertian Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵² Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan usaha sadar untuk membimbing ke arah terbentuknya kepribadian peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah adalah suatu usaha sadar bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.⁵³ Pendidikan agama Islam juga merupakan “Suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”⁵⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya yang kemudian akan diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

b. Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di Makkah

1. Kondisi Masyarakat Arab Jahiliyah

Berdasarkan asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Qahthaniyun* (keturunan Qahthan), dan *Adnaniyun* (keturunan Ismail bin Ibrahim). Pada awalnya, golongan *Adnaniyun* menduduki wilayah utara, dan wilayah selatan diduduki oleh

⁵² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88

⁵⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 5

golongan *Qahthaniyun*. Namun, seiring perkembangan waktu, kedua golongan itu membaur menjadi satu karena perpindahan dari utara ke selatan dan sebaliknya. Kota terpenting dan terkenal diantara kota-kota di jazirah Arab adalah Kota Makkah. Tahukah kalian mengapa kota Makkah menjadi kota terpenting dan terkenal? Hal ini dikarenakan kota Makkah dilalui jalur perdagangan yang ramai yang menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara. Ka'bah yang berada di tengah kota Makkah merupakan pusat keagamaan Arab. Mayoritas masyarakat Arab beragama *watsani*, yaitu percaya kepada dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Ka'bah merupakan tempat mereka berziarah, di dalamnya terdapat 360 berhala yang mengelilingi berhala utama, yaitu *Hubal*. Setiap kabilah atau suku memiliki berhala sendiri-sendiri yang dipusatkan di Ka'bah. Selain *Hubal*, berhala yang terkenal adalah *Lata*, *Uzza*, dan *Manat*. Adapula sebagian masyarakat Arab menyembah malaikat dan bintang, seperti yang dilakukan kaum Sabi'in. Hal ini adalah salah satu bentuk kejahiliah di bidang agama. Agama dan kepercayaan tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama tauhid dari para nabi dan rasul terdahulu. Kondisi masyarakat Arab sebelum Islam dikenal dengan istilah *jahiliyah*.

Masyarakat Arab *jahiliyah* berarti masyarakat yang masih berada dalam kebodohan. Kebodohan tersebut adalah kebodohan dalam bidang moral, norma, etika, hukum, dan agama. Jadi, inti dari karakter jahiliyah adalah memiliki sifat keras kepala, mengutamakan hidup jangka pendek, tidak mau merubah perilaku pada perilaku yang benar menurut aturan agama. Oleh karena itu, karakter jahiliyah bukan mutlak milik masyarakat Arab masa itu. Sistem hidup masyarakat *jahiliyah* sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu kekuasaan kesukuan dan kekuasaan ekonomi. Masing-masing suku atau kabilah bersaing untuk

menjadi yang paling kuat dan paling disegani. Sumber kekuatan mereka adalah kesetiaan dan solidaritas di antara anggota kelompok. Penduduk Arab jahiliyah memiliki tabiat suka berperang. Oleh karena itu, peperangan antarsuku sering terjadi dan telah menjadi tabiat yang mendarah daging. Dunia Arab ketika itu merupakankancah peperangan terus-menerus. Akibatnya adalah kebudayaan mereka tidak berkembang.

Kondisi masyarakat yang suka berperang seperti ini juga menyebabkan nilai wanita menjadi sangat rendah. Seorang wanita tidak punya hak mewarisi harta peninggalan suaminya, bapaknya atau anggota keluarga lainnya. Apabila terjadi peperangan antarsuku, maka suku yang kalah akan dijadikan budak oleh suku yang menang. Masyarakat Arab jahiliyah memiliki kebiasaan buruk, di antaranya minum minuman keras, berjudi, dan membunuh. Lebih dari itu, mereka beranggapan bahwa minum minuman keras, berjudi, mencuri, merampok, berzina, membunuh bukan merupakan perbuatan salah. Hal ini merupakan bentuk kejahiliah di bidang norma, etika, dan hukum.

Ada beberapa kebiasaan dan budaya yang positif pada masyarakat Arab *jahiliyah*, di antaranya memiliki keberanian, semangat juang yang tinggi, suka menghormati tamu, dan maju dalam bidang perdagangan. Sumber ekonomi dan penghasilan utama orang Arab adalah perdagangan dan bisnis. Orang-orang Arab *jahiliyah* sangat terkenal dengan kepiawaiannya dalam berdagang dan bisnis.

2. Nabi Muhammad SAW. diangkat Sebagai Rasul

Ketika menginjak usia 40 tahun, Nabi Muhammad Saw. Lebih banyak mengerjakan *tahannuts* (menyendiri, menjauhkan diri dari keramaian) daripada waktu-waktu sebelumnya. Pada malam 17 Ramadan atau bertepatan 6 Agustus

610 Masehi, ketika bertahannuts di gua Hira, datanglah Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad Saw. Untuk menurunkan wahyu pertama yaitu surat Al-Alaq ayat 1–5. Gua Hira tertelak di jabal Nur (Bukit Cahaya) yang terletak kira-kira dua atau tiga mil sebelah utara kota Makkah.

Turunnya wahyu pertama berarti Nabi Muhammad Saw. Secara resmi diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Setelah menerima wahyu yang pertama, Nabi Muhammad Saw. tidak langsung berdakwah menyampaikan risalah Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. Menunggu turunnya wahyu kedua. Di kala menunggu turunnya wahyu yang kedua, kembali Rasulullah Saw. diliputi perasaan cemas, dan khawatir kalau-kalau wahyu itu putus. Bahkan, beliau hampir saja putus asa, akan tetapi beliau tetap bertahannuts sebagaimana biasa di gua Hira. Kemudian, setelah beberapa lama, turunlah wahyu yang kedua, yaitu surat al-Mudatsir/74: 1–7. Dengan turunnya wahyu yang kedua ini, beliau memulai berdakwah menyiarkan agama Islam.

3. Substansi Dakwah Rasulullah Saw. di Makkah

Substansi dakwah Rasulullah Saw. di Makkah adalah sebagai berikut.

a. Mengajarkan tauhid kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. mengajak masyarakat Arab yang saat itu menyembah berhala agar mengesakan (tauhid), menyembah hanya kepada Allah Swt. semata, serta mengakui kerasulan Muhammad Saw. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt. adalah Maha Esa, Dialah tempat memohon bagi semua makhluk-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya.

b. Memperbaiki akhlak masyarakat Makkah

Rasulullah Saw. memperbaiki akhlak masyarakat Makkah yang saat itu

terbiasa berperilaku *jahiliyah*, seperti minum minuman keras, berjudi, berzina, dan membunuh. Islam menegaskan bahwa semua perbuatan tersebut adalah dosa besar. Disamping itu, Nabi Muhammad Saw. Juga mengajak masyarakat Arab untuk berbuat kebajikan dan berakhlak terpuji dan melarang berbuat kejahatan dan kerusakan.

c. Menegakkan keadilan dan persamaan derajat

Islam mengajarkan persamaan derajat di antara sesama manusia. Masyarakat Arab *jahiliyah* saat itu masih membedakan derajat laki-laki dan perempuan, dan antara budak dan majikannya. Semua manusia sama derajatnya di sisi Allah Swt., yang membedakan adalah ketaqwaannya. Hal ini menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw. telah meletakkan dasar-dasar nilai kemanusiaan, persamaan derajat dan cinta kasih kepada sesama.

d. Mengajarkan adanya hari kiamat

Islam mengajarkan bahwa setelah alam dunia ini hancur dan akan digantikan dengan alam akhirat. Setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan selama mereka hidup di dunia. Bagi yang beramal saleh dan berperilaku mulia akan mendapat balasan surga. Sebaliknya bagi yang bermaksiat dan perilaku tercela akan dibalas dengan neraka.

4. Strategi Dakwah Rasulullah Saw. di Makkah

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi (selama kurang lebih tiga tahun)

Mayoritas masyarakat Arab menyembah berhala dan patungpatung yang ada di Ka'bah dan sekitarnya. Kepercayaan dan keyakinan mereka turun-menurun dari nenek moyang. Kondisi seperti ini mengakibatkan tujuan dakwah guna menyampaikan ajaran tauhid terhambat sebab resiko penolakan terhadap ajaran Islam semakin tinggi, mengingat selama bertahun-tahun

mereka menyembah berhala. Strategi yang paling bijaksana untuk menghadapi kondisi seperti ini adalah berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dengan demikian, masyarakat Makkah tidak akan kaget karena munculnya agama Islam.

Pada mulanya Rasulullah Saw. menyampaikan ajaran Islam kepada anggota keluarga, sahabat, dan orang-orang yang paling dekat dengan beliau. Mereka ini sangat mengenal kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai pribadi yang jujur, mencintai kebaikan dan kebenaran serta kelurusan akhlak beliau. Demikian pula sebaliknya, Rasulullah Saw. juga mengenal mereka dengan baik. Mereka langsung menerima ajaran Islam dari Rasulullah Saw., karena mereka meyakini kejujuran dan keagungan akhlak Nabi Saw., serta meyakini kebenaran ajaran yang beliau sampaikan.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi berhasil mengislamkan:

- 1) Khadijah (istri Nabi)
- 2) Abu Bakar (sahabat dekat Nabi)
- 3) Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi)
- 4) Zaid bin Haritsah (budak yang dipelihara Nabi),
- 5) Utsman bin Affan
- 6) Zubair bin Awwam
- 7) Sa'ad bin Abi Waqash
- 8) Abdurrahman bin Auf
- 9) Talhah bin Ubaidillah
- 10) Abu Ubaidillah bin Jarrah
- 11) Arqam bin Abil Arqam

12) Fatimah binti Khaththab (adik Umar bin Khaththab) beserta suaminya Said bin Zaid Al-‘Adawi

Orang-orang yang disebutkan di atas disebut *Assabiqunalawwalun* (orang-orang yang pertama masuk Islam). Rasulullah Saw. menemui mereka secara perorangan dan mengajarkan Islam dengan sembunyi-sembunyi. Akhirnya mereka memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi pula. Wahyu diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit. Ayat yang turun berupa ayat-ayat pendek, dengan gaya bahasa yang indah serta menyentuh hati. Hal ini semakin menambah keyakinan mereka atas kebenaran ajaran Islam. Meskipun dakwah Rasulullah Saw. dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ternyata kaum kafir Quraisy sudah mendengar berita tersebut. Pada mulanya kaum kafir Quraisy tidak memedulikannya, tetapi seiring berjalannya waktu ada pula sebagian kaum kafir Quraisy yang mulai bereaksi memberikan perhatian terhadap dakwah beliau. Mereka khawatir terhadap pengaruh dakwah Rasulullah Saw. akan semakin memudahkan pengaruh dan kekuasaan orang-orang Quraisy. Selama kurun waktu kurang lebih tiga tahun berdakwah sembunyi-sembunyi, telah terbentuk komunitas mukmin yang saling bersaudara, menguatkan, tolong menolong, dan saling membantu. Rasulullah Saw. terus berdakwah menyampaikan ajaran Islam hingga turun wahyu yang memerintahkan Rasulullah Saw. supaya dakwah terbuka kepada kaumnya. Berkenaan dengan tahapan pertama dakwah Rasulullah Saw. ini, hikmah yang dapat dipetik adalah perlunya perencanaan yang matang dalam berdakwah dan mengambil langkah-langkah praktis dan efektif untuk membangun komunitas yang solid, dengan berdakwah pada orang yang pasti akan menerimanya.

b. Dakwah secara terang-terangan (selama 10 tahun)

Allah Swt. menurunkan wahyu Q.S. al-Hijir/15 :94 yang berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.”*

Turunnya ayat di atas memberikan isyarat bahwa dakwah yang dilakukan Nabi Saw. beserta para sahabatnya akan menghadapi hambatan dari kaum kafir Quraisy. Dengan demikian, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sudah mempersiapkan diri guna menghadapi segala resiko. Setelah turun ayat tersebut, Rasulullah Saw. mengundang tokoh-tokoh penting dari kafir Quraisy. Mereka hadir memenuhi undangan tersebut dan terjadi dialog antara Nabi Saw. dengan mereka. Rasulullah Saw. menyampaikan ajaran Islam yang mulia kepada mereka. Pada akhir pertemuan tersebut, mereka mengingkari segala apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., kecuali paman Nabi Saw., yaitu Abu Thalib. Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad Saw. dan menyatakan bahwa selama masih hidup dia akan melindungi Rasulullah Saw. Setelah turun Q.S. al-Hijr/15: 94, Rasulullah Saw. mulai intensif berdakwah secara terang-terangan. Rasulullah Saw. merasa lebih mantap untuk berdakwah karena mendapat dukungan dan perlindungan dari Abu Thalib. Rasulullah Saw. mengumpulkan penduduk Makkah di bukit Shafa. Tampak yang hadir adalah tokoh-tokoh kafir Quraisy, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Umar bin Khattab. Ketika Nabi Saw. mulai menyampaikan ajaran Islam kepada mereka, Nabi Saw. mendapat perlakuan kasar dan hinaan dari mereka.

Apakah dakwah Nabi Saw. tidak ada hasilnya? Dakwah tersebut tetap ada hasilnya, yaitu beberapa orang dari golongan lemah seperti budak, dan orang-orang miskin menjadi pemeluk Islam. Dakwah mulai gencar dilakukan oleh Rasulullah Saw. hingga bergema ke seluruh wilayah kota Makkah. Rasulullah Saw. bangkit berdakwah melawan segala kemusyrikan dan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Rasulullah Saw. dengan tegas menyatakan bahwa siapa saja yang menyembah berhala dan menjadikannya penolong. Sungguh mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dakwah ini mendapat rintangan dan mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy.

Paman Rasulullah Saw. yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam. Beliau adalah tokoh Quraisy yang disegani dan terdandang. Hamzah menyatakan diri akan menjadi pelindung bagi Rasulullah Saw. Selain Hamzah bin Abdul Muthalib, tokoh Quraisy lainnya yang masuk Islam adalah Umar bin Khattab. Umar bin Khattab sangat disegani dan dipandang. Wataknya keras dan tegas. Dan dihadapan Rasulullah Saw., Umar bin Khattab menyatakan diri. Rasulullah Saw. juga melakukan dakwah ke beberapa kabilah, di antaranya bani Kalb, bani Hanifah, bani Amir bin Sha'sha'ah, tetapi semua menolak ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Hikmah yang dapat dipetik dari dakwah Nabi Saw. secara terangterangan adalah hendaknya para dai bersikap lentur dalam menyampaikan dakwah. Pada saat tertentu, dakwah dilakukan secara diam-diam, tetapi sekali waktu terang-terangan, sekali waktu lemah lembut, dan sekali waktu tegas, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pada zamannya.

Kaum kafir Quraisy menolak dan menentang ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Penolakan dan penentangan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh kafir Quraisy, di antaranya Abu Lahab, Abu Jahal dan Abu Sufyan. Ada beberapa faktor yang mendorong kaum kafir Quraisy menentang Islam dan kaum Muslimin, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Persaingan perebutan kekuasaan

Dalam kabilah besar Quraisy, sudah sejak lama terdapat golongan-golongan (keluarga besar) yang saling bersaing untuk merebut pengaruh dan kekuasaan. Tunduk kepada Nabi Muhammad Saw. menurut pendapat mereka sama dengan menyerahkan pimpinan atau kekuasaan kepada keluarga Muhammad Saw., yaitu bani Abdul Muthalib.

2. Persamaan hak dan derajat

Orang Quraisy memandang diri mereka lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan golongan bangsa Arab lainnya sedangkan agama Islam memandang semua manusia itu memiliki hak dan derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, orang Quraisy enggan masuk Islam yang menurut anggapan mereka akan menurunkan martabat dan merugikan kedudukan mereka. Mereka takut jika kedudukan mereka yang semula begitu dihormati dan disegani akan menjadi tersaingi oleh kekuatan Islam.

3. *Taklid* kepada nenek moyang

Semua adat-istiadat, kepercayaan, dan upacara-upacara keagamaan mereka dapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Mereka memegang kepercayaan tersebut dengan sangat kuat dan

membabi buta. Orang Quraisy berpendapat bahwa agama dan kepercayaan yang telah mereka anut sudah cukup bagi mereka dan tidak perlu ada ajaran baru.

Berikut adalah penyebab keberhasilan perjuangan dakwah Rasulullah Saw. di kota Makkah :

- a. Berakhlak mulia
- b. Memiliki analisa sosial yang cerdas
- c. Memiliki niat yang kuat
- d. Penuh kasih sayang
- e. Menyampaikan kebenaran
- f. Menggunakan strategi yang tepat

5. Hikmah Dakwah Rasulullah Saw. di Makkah

- a) Menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Swt. pasti akan menolong hambanya yang sabar, tabah, dan memiliki semangat tinggi dalam berdakwah.
- b) Meyakini bahwa semua hidayah datangnya dari Allah Swt., sementara Rasulullah Saw. hanya bertugas menyampaikan risalah.
- c) Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat bagi semua manusia. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah Swt., hanya ketaqwaanlah yang menjadi ukuran kemuliaan di hadapan Allah Swt.
- d) Setiap perjuangan dakwah membutuhkan pengorbanan. Rasulullah Saw. dan para sahabat telah mengorbankan harta benda dan jiwa untuk menengakkan ajaran Islam.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono,

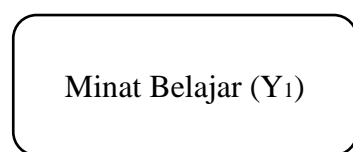
kerangka berpikir yang baik dalam suatu penelitian akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti sehingga pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.⁵⁵

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan dengan problematika kehidupan sehari-hari dan perlu pemahaman khusus dalam mempelajarinya, sedangkan masih ada peserta didik yang belum bisa memahami materi pembelajaran dengan mudah. Penyebabnya dapat dikarenakan oleh berbagai macam faktor, diantaranya model pembelajaran yang digunakan guru.

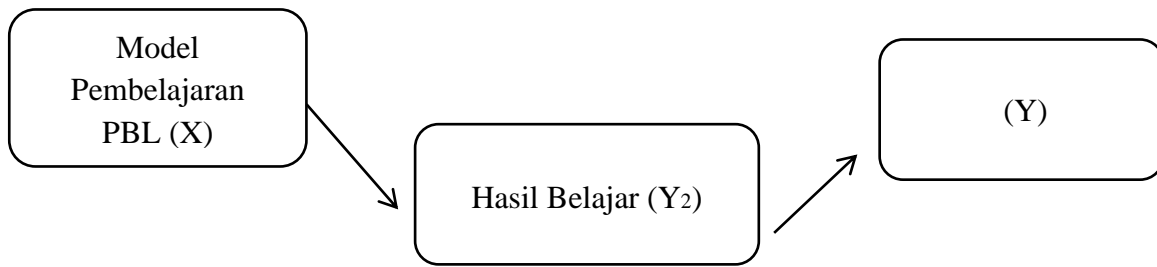
Pembelajaran dengan model Problem based Learning akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik karena model ini merupakan salah satu model yang telah terbukti mampu mengoptimalisasikan hasil belajar. Problem based Learning merupakan teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagian besar aktivitas yang ada di dalam kelas dilakukan oleh peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Sehingga model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil dalam mempelajari suatu mata pelajaran, salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung saat ini biasanya dimulai dari kajian teori kemudian diberikan latihan soal, mayoritas aktivitas peserta didik hanya mendengarkan dan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka perlu diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan daya pikir dan kreatifitas peserta didik.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

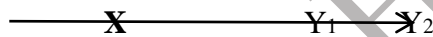


⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.60



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Pengaruh antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Model Pembelajaran PBL

Y1 : Minat Belajar

Y2 : Hasil Belajar